



Research Article

## Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i Di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati

Luluk Atul Janah<sup>1</sup>, Abdul Bashith<sup>2</sup>, Akhmad Nurul Kawakip<sup>3</sup>

1. Pascasarjana UIN Malang, Indonesia  
E-mail: [220101220019@student.uin-malang.ac.id](mailto:220101220019@student.uin-malang.ac.id) 

2. Pascasarjana UIN Malang, Indonesia  
E-mail: [abbash98@pips.uin-malang.ac.id](mailto:abbash98@pips.uin-malang.ac.id)

3. Pascasarjana UIN Malang, Indonesia  
E-mail: [akhmad.nurul@pai.uin-malang.ac.id](mailto:akhmad.nurul@pai.uin-malang.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 25, 2025  
Accepted : September 12, 2025

Revised : August 27, 2025  
Available online : October 26, 2025

**How to Cite:** Luluk Atul Janah, Abdul Bashith and Akhmad Nurul Kawakip (2025) "Implementation of Sheikh Ahmad Rifa'i's Sufism Values at the Miftahul Muhtadin Pati Islamic Boarding School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 471-482. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1774.

### Implementation of Sheikh Ahmad Rifa'i's Sufism Values at the Miftahul Muhtadin Pati Islamic Boarding School

**Abstract.** The current decline in the morals and morals of the younger generation is still a crucial and very worrying problem that needs a solution. Syekh Ahmad Rifa'i introduced simple Sufism teachings

which can be a solution for improving the morals of young people. The values contained in Sufism need to be applied massively so that the formation of noble morals can be achieved. Therefore, the objectives of this research are: 1). knowing the application of the values of Sufism to Syekh Ahmad Rifa'i at the Miftahul Muhtadin Pati Islamic Boarding School 2). find out the implications of Sufism values for the implementation of education at the Miftahul Muhtadin Pati Islamic Boarding School. This research uses field research with a descriptive qualitative approach. Research data is primary and secondary data. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation methods. Meanwhile, data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the implementation of Sufism values carried out at the Miftahul Muhtadin Pati Islamic Boarding School includes three forms, namely introduction and understanding, exemplary educators, and training and habituation. Meanwhile, the resulting implications have a positive impact in the form of forming students with noble morals, high spiritual intelligence, and awareness to get closer to Allah SWT.

**Keywords:** Values of Sufism, Syekh Ahmad Rifa'i.

**Abstrak.** Penurunan akhlak dan moral generasi muda saat ini masih menjadi masalah yang krusial dan sangat memprihatinkan sehingga perlu adanya penyelesaian. Syekh Ahmad Rifa'i memperkenalkan ajaran tasawuf sederhana yang dapat menjadi solusi bagi perbaikan akhlak anak muda. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tasawuf perlu diterapkan secara masiv agar pembentukan akhlak mulia dapat tercapai. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yakni: 1). mengetahui penerapan nilai-nilai tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati 2). mengetahui implikasi nilai-nilai tasawuf terhadap pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian riset lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian merupakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tasawuf yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati meliputi tiga bentuk yaitu pengenalan dan pemahaman, keteladanan pendidik, serta Latihan dan pembiasaan. Sementara implikasi yang dihasilkan memperoleh dampak yang positif berupa terbentuknya santri yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dan kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

**Kata Kunci :** Nilai-Nilai Tasawuf, Syekh Ahmad Rifa'i.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses menuju kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Untuk mengambil keputusan, menentukan yang salah, dan memahami hal-hal yang belum dipahami, seseorang perlu dididik untuk bertindak. Selain itu, manusia membutuhkan pendidikan untuk menentukan agama apa yang akan mereka anut selama hidup di dunia. Oleh karena itu, pendidikan harus diterima oleh semua orang, baik secara formal maupun informal. Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam UUD 1945 Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Indonesia. Pasal 3 UUD tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun individu-individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab [1] Oleh karena itu, pendidikan agama dan pembentukan akhlak mulia adalah pelaksanaan sistem pendidikan yang paling penting. Selanjutnya pembentukan akhlak manusia tersebut diatur di dalam pembahasan ilmu tasawuf.

Ilmu tasawuf sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Karena melalui tasawuf manusia dapat menyelaraskan antara lahir dan batinnya. Tasawuf sendiri merupakan suatu disiplin ilmu yang fokus pada penyucian aspek spiritual manusia dengan tujuan menciptakan akhlak manusia yang baik dan mulia. Tasawuf adalah keinginan untuk mencari makna dan hubungan yang lebih dalam dengan Allah SWT di luar serangkaian praktik ibadah ritual. Dari sisi pendidikan, tasawuf menitikberatkan pada aspek spiritual dan introspeksi mendalam, sehingga memahami hakikat tauhid Allah tidak hanya memerlukan pemahaman intelektual saja namun juga penyucian jiwa [2].

Syekh Ahmad Rifa'i yang menjadi tokoh sentral masyarakat Rifaiyah merupakan salah satu tokoh pahlawan nasional di Indonesia yang diangkat pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono [3]. Karena eksploitasi dan perlawanannya terhadap penjajah kolonial Belanda, ia dinyatakan sebagai pahlawan nasional. Bibit tumbuhnya gerakan perlawanan berdasarkan ajaran Islam terletak di desa terpencil Karisalak Batang. Salah satu ciri gerakan perlawanan adalah Kitab Tarajumah, terjemahan kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa (pegon), yang menjadi media penyebaran ajaran mereka. Ia memfokuskan pada tiga cabang ilmu: ilmu Ushuluddin, ilmu Fiqih, dan ilmu Tasawuf. Ia menjadi salah satu tokoh paling produktif dalam bidang kepenulisan, dengan lebih dari 60 kitab hingga saat ini, serta masih banyak lagi kitab-kitab lain yang belum diketahui secara pasti karena disita oleh Belanda pada saat itu. Dalam keilmuan tasawuf, Syekh Ahmad Rifai merupakan salah satu pengikut tasawuf Imam al-Ghazali dan Imam Abu Qassim Junaidi al-Baghdadi, tokoh tasawuf Hijriah abad ke-3. Pemikiran dalam bidang tasawuf beliau adalah bahwa tasawuf pada umumnya berupaya menyeimbangkan Syariah, Tarekat, dan Hakikat yang bercorak amali akhlaki [4].

Di era kontemporer seperti saat ini, terjadi kemajuan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Itu pasti berdampak pada kehidupan masyarakat dengan cara yang baik maupun buruk. Salah satu manfaatnya tentu saja adalah kemudahan mendapatkan informasi dari seluruh dunia. Namun, kemajuan teknologi juga menimbulkan efek negatif yang beberapa masyarakat tidak menyadari. Penyalahgunaan iptek, mengabaikan prinsip moral, dan pendangkalan iman adalah beberapa efek negatif.

Berbagai efek negatif yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dihindari dengan menanamkan nilai-nilai kecerdasan spiritual kepada anak-anak sejak dini. Kemandirian spiritual memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku manusia sehingga sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan cara ini, orang-orang akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang baik dan buruk dalam kehidupan. Ketika anak-anak telah siap untuk masuk ke sekolah, penanaman nilai-nilai tasawuf dapat dimulai. Ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat modern kurangnya nilai tasawuf, seperti kenakalan remaja, penggunaan narkoba, dan pergaulan bebas, antara lain. Oleh

karena itu, lembaga pendidikan berusaha melalui sistem pendidikannya untuk membekali dan meningkatkan akhlak dan moral para siswa melalui penanaman jiwa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi dampak negatif dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Peneliti telah melakukan observasi di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati mengenai masalah tersebut. Pesantren tersebut dipilih oleh peneliti karena memiliki standar pendidikan yang tinggi dan sebanding dengan standar pesantren lainnya. Dibandingkan dengan pesantren lainnya, Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati menyeimbangkan pendidikan kitab kuning dan kitab Tarajumah yang merupakan ajaran dari Syekh Ahmad Rifa'i. Selain itu, santri di pesantren tersebut memiliki akhlak yang bagus, yang tercermin dari perilaku sosial yang baik di pesantren maupun di masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti akan meneliti tentang "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati". Se jauh pengetahuan penulis, terdapat dua penelitian yang terkait dengan nilai-nilai tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i yakni sebagai berikut:

1. Fery Listiyanto, "Konsep Tasawuf KH. Ahmad Rifa'i Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Kitab Abyan Al-Hawaij". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam pandangan tasawuf K.H. Ahmad Rifai, beliau ingin menyelaraskan hubungan antara syari'ah, tarekat dan hakikat. Karena ketiga aspek tersebut saling berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan. K.H. Ahmad Rifai menjelaskan bahwa tasawuf yang mengajarkan akhlakul karimah dan akhlakul madzmumah memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam. Karena dalam konsep Pendidikan Islam akhlak menjadi perilaku yang harus ditanamkan dalam diri manusia. Disinilah peran pendidikan untuk melatih akhlak agar seseorang bisa mencapai sifat dan perilaku yang baik.
2. Agus Susanti, "Penanaman Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penanaman nilai-nilai tasawuf pada dasarnya bertujuan untuk memupuk sifat ihsan dalam perilaku sehari-hari sehingga merasakan kedekatan diri dengan sang pencipta. Dengan terbinanya akhlak ini, maka akan menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan istiqamah.

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati.
2. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai tasawuf terhadap pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian field research (riset lapangan) untuk mendapatkan data atau informasi yang melibatkan mengunjungi lokasi penelitian untuk melihat fenomena secara alami. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai tasawuf diterapkan kepada siswa, penulis melakukan

pengamatan langsung ke lapangan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati. Pertimbangan pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang akurat tentang penerapan nilai-nilai tasawuf di pesanten yang menggunakan ajaran Syekh Ahmad Rifa'i. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pengasuh, ustadz, santri Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin maupun tokoh agama di masyarakat Rifa'iyah. Data yang telah diperoleh selanjutnya di analisis dan dilakukan penarikan kesimpulan. Analisis data yang dilakukan menggunakan metode dari Milles and Huberman meliputi penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ilmu tasawuf sangat penting untuk diterapkan kepada generasi muda sedini mungkin agar tertanam pula fondasi iman dan takwa agar di masa depan nanti tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di masyarakat. Dengan bertasawuf, akan dihasilkan akhlak mulia dan orientasi amal saleh, kebersihan hati untuk meraih ilmu sejati yaitu ma'rifah dan maqam spiritual tertinggi [5].

### **Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati**

Nilai-nilai tasawuf sesuai ajaran Syekh Ahmad Rifa'i telah diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati melalui program pengenalan dan pemahaman, keteladanan pendidik, serta latihan dan pembiasaan. Penjelasan dari Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengenalan dan Pemahaman Nilai-nilai Tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i**

Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati telah mempelajari ilmu tasawuf sebagai pengajian yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Pelajaran tasawuf yang dikaji yaitu dari Kitab Abyanal Hawaj karya Syekh Ahmad Rifa'i. Metode pengajian yang digunakan adalah metode bandongan dengan diterangkan satu per satu secara menyeluruh mulai dari jilid 1 sampai dengan jilid 6. Hal ini sesuai dengan pernyataan Toha Ja'far selaku Kiai yang memimpin kajian Kitab Abyanal Hawaj di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati, beliau menyatakan bahwa pengenalan nilai-nilai tasawuf dilakukan setiap hari bakda sholat subuh berjamaah dan diikuti seluruh santri putra dan santri putri. Metode yang saya gunakan adalah metode mengaji bandongan dengan di terangkan satu persatu, secara menyeluruh, dan terkadang diulang-ulang mulai dari juz 1 sampai dengan juz 6 [6] Metode bandongan ini merupakan metode awal yang dirasa efektif untuk memperkenalkan tasawuf kepada santri.

Sejalan dengan hal tersebut, Nur Hidayah menegaskan bahwa cara yang paling efektif yaitu pertama dengan materi, menggunakan teori secara berulang-ulang didengarkan. Sehingga sesuatu yang biasa didengarkan akan melekat dihatinya. Jika telah melekat di hati, maka akan terealisasi dalam perbuatan, dan jika sudah terealisasi dalam perbuatan, maka lama-lama akan menjadi karakter seseorang. Jadi teori itu harus diajarkan, diterangkan satu persatu [7]. Metode bandongan merupakan metode klasik yang masih digunakan di lingkungan pondok pesantren. Metode ini dilakukan dengan

cara Kiai membacakan Kitab, menterjemahkan, dan menjelaskan materi sedangkan santri mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh Kiai tentang kitab yang sedang dipelajari. Pada pembelajaran tasawuf, metode ini digunakan sebagai pengenalan dan pengetahuan [8].

Selain itu Toha Ja'far juga menambahi metode lain yang digunakan yaitu dengan kajian bahasa, artinya santri diminta membaca dalil beserta maknanya (lafadz makna). Jadi santri disuruh membaca dalil yang ada di Kitab Abyanal Hawaj kemudian beserta dengan makna-maknanya secara tekstual yang telah tertulis di kitab tersebut seperti bentuk pengenalan [6] Hal ini dilakukan agar tujuan akademik dalam pesantren tersebut dapat dicapai dengan baik. Diantara tujuan akademik tersebut meliputi (1) Kama'nanan, maksudnya dapat memahami maksudnya, (2) Kamurodan, artinya dapat menerangkannya kepada orang lain (presentasi), (3) Kasorahan, maksudnya mampu memberikan Gambaran atau contoh-contoh baik berupa fakta Sejarah maupun kehidupan sekarang dan yang akan datang, dan (4) Kamaksudan, berarti dapat mencapai tujuan dari setiap sesi pembelajaran [9].

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa metode pengenalan tasawuf kepada santri di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati melalui dua metode yaitu metode pengajian bandongan dan metode kajian bahasa (lafadz makna). Santri dibacakan dalil dan artinya (lafadz makna) kemudian santri menirukan sesuai dengan apa yang di contohkan oleh Kiai. Setelah itu Kiai menjelaskan dalil beserta penjelasan yang terdapat di dalam Kitab Abyanal Hawaj dan memberikan contoh yang berkaitan dengan keseharian santri sehingga santri mudah memahami penjelasan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siti Syari'ah Toha bahwa pendidikan tentang tasawuf sangat diperlukan sejak dini, anak-anak perlu diterangkan tentang masalah kewajiban yang dijalankan untuk dirinya, kalau bertentangan dengan kewajiban konsekuensinya seperti ini, atau paling tidak harus mengetahui tentang larangan-larangan sesuai dengan bahasa anak [10].

Setelah mengetahui dan memahami tentang ilmu tasawuf dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalam Kitab Abyanal Hawaj, selanjutnya nilai-nilai tasawuf tersebut diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati berupa sifat-sifat terpuji yang meliputi Zuhad, Qonaah, Sabar, Tawakal, Mujahadah, Ridho, Syukur, dan Ikhlas. Selain itu ditekankan pentingnya menghindari dari sifat-sifat tercela yaitu Hubbuddunya, Tamak, Itba'ul Hawa, Ujub, Riya', Takabur, Hasud, dan Sum'ah.

## 2. Keteladanan dari Pendidik di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati

Kiai dan Ustadz di pondok pesantren merupakan tokoh panutan yang menjadi pedoman santri dalam berperilaku sehari-hari. Kiai dan Ustadz berperan menjadi teladan bagi santri dibuktikan dengan kebiasaan, tingkah laku, serta tutur kata yang baik. Pengoptimalan penerapan nilai-nilai tasawuf sangat signifikan dalam merealisasikan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari karena tasawuf sangat berkaitan dengan tingkah laku dan akhlak manusia. Dengan penanaman akhlak yang baik, maka akan memberikan contoh bagaimana tasawuf itu di realisasikan dalam kehidupan social, baik hubungan dengan makhluk maupun hubungan ibadah dengan Allah SWT [11].

Dalam hal ini, Abidun Zuhri menyatakan bahwa penunjukan Ustadz yang sesuai untuk mengajar di pesantren tersebut dipilih sesuai latar belakang dan kemampuan guru tersebut. Penunjukan dilakukan dengan alasan Ustadz-Ustadzah tersebut sudah berguru

dengan berbagai kiyai lainnya yang sanad keilmuannya sampai pada Syekh Ahmad Rifa'i dan juga sampai pada Rasulullah SAW. Jadi tidak diragukan lagi latar belakang dan kemampuannya dalam mengajar kitab-kitab Tarajumah dan akan menjadi teladan bagi para santri di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin [12]. Abidun Zuhri memaparkan bahwa pemilihan Kiai atau Ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin tidak sembarangan, artinya ada beberapa pertimbangan mengenai kemampuan dan sanad keilmuannya. Pemilihan Ustadz sangat diperhatikan sehingga akan berdampak baik kepada akhlak para santri di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ihya'uddin yang menyatakan bahwa guru sebagai contoh harus bisa menjadi teladan ketasawufan, harus di tonjolkan kepada para santrinya [13].

Sejalan dengan hal tersebut, Nur Hidayah juga menyatakan bahwa guru yang dapat dijadikan teladan adalah guru yang alim serta adil. Penerapan nilai-nilai tasawuf cukup dengan pembiasaan yang baik, selalu menghadap para guru alim adil. Yang diikuti harus guru yang alim adil, sebab guru yang alim memiliki wawasan yang luas, adil berarti dirinya bisa menyinari orang lain tapi dirinya sendiri harus tersinari terlebih dulu. Beliau juga menjelaskan bahwa menurut Syekh Ahmad Rifa'i orang yang tidak boleh jadi guru itu dua, bodoh karena nyata tidak punya wawasan dan tidak punya ilmu. Kemudian harus adil, orang yang diikuti harus bisa menjadi contohan dan teladan [7].

Jadi dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin telah menyeleksi Ustadz-Ustadzah yang alim adil sesuai dengan pendidikan Syekh Ahmad Rifa'i. Definisi guru yang alim adil adalah seorang guru yang berwawasan luas dan memiliki sanad keilmuan yang jelas, berakhlak baik, serta bersikap adil. Dengan demikian guru alim adil akan dapat menjadi contoh keteladanan yang baik sehingga tidak hanya berperan sebagai perpanjangan tangan Tuhan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga mengirimkan akhlak yang mulia kepada para santrinya. Selanjutnya Nur Ianah memberi penjelasan bahwa menghormati guru harus dilakukan baik di saat masih hidup maupun sudah tiada. Menghormati guru sangat ditekankan meskipun tidak sampai berlebih-lebihan. Bagi orang Rifa'iyah, guru tetap dihormati dari hidup sampai matinya [14].

Dari berbagai pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya memilih guru yang alim adil, yaitu orang yang mengetahui syariat Islam secara keseluruhan dan tidak melakukan dosa besar maupun menyepelkan dosa kecil. Dengan demikian guru yang alim serta adil pasti memiliki akhlak yang baik dan dapat menjadi teladan bagi para santrinya baik dalam perkataan maupun perbuatannya.

### 3. Latihan dan Pembiasaan di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati

Dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati, diperlukan usaha sadar dan terencana untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pada proses penerapan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati dilakukan upaya berupa latihan dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thoha Ja'far bahwa upaya penerapan nilai tasawuf di pesantren tersebut dengan cara diterangkan, dilatih, dan membiasakan dalam amalan sehari-hari [6]. Dengan latihan serta pembiasaan yang terus menerus dilakukan, maka para santri akan dengan mudah menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari dan akan melekat menjadi karakter dan kepribadian sehingga akan terealisasi kepada akhlak yang baik.

Latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati, sesuai dengan penjelasan Abidun Zuhri bahwa secara otomatis dengan aturan-aturan yang ada di pesantren tersebut adalah upaya untuk pengaplikasian nilai-nilai tasawuf. Misalnya seorang santri harus tirakat, seorang santri harus rajin sholat berjamaah, harus mempunyai sifat yang ikhlas dalam berbakti kepada guru. Jadi di pesantren tersebut merupakan sebuah latihan sebelum terjun di masyarakat, dimana pesantren tersebut sudah memenuhi syarat dengan aturan ketat untuk lebih mengurangi dan mengendalikan nafsu, hal tersebut merupakan bentuk cara yang penting dalam pembersihan jiwa [12].

Sejalan dengan hal tersebut, Aqliya selaku santri Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin juga menyatakan bahwa ada kegiatan yang memfasilitasi penerapan nilai-nilai tasawuf, seperti rutinitas sehari-hari yaitu doa pagi dan petang dan dzikir bersama. Menurutnya, yang dinamakan dzikir tidak hanya mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallah* saja, akan tetapi yang dinamakan dzikir yaitu selalu mengingat Allah SWT kapanpun dan dimanapun, seperti ngaji, i'tikaf, sholat berjamaah.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf sesuai dengan ajaran Syekh Ahmad Rifa'i adalah latihan dan pembiasaan para santri di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati. Upaya tersebut dilakukan melalui program-program kegiatan keagamaan dan juga peraturan pondok yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati.

### **Implikasi Nilai-nilai Tasawuf Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati**

Implikasi merupakan dampak dari suatu upaya yang dilakukan. Dengan implikasi, maka akan terlihat bentuk dan fungsi dari suatu program yang terlaksana. Dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas, peran lembaga pendidikan agama Islam menjadi sangat penting. Lembaga pendidikan harus mampu menjawab tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan [15]. Dalam suatu program pendidikan tentu memiliki dampak nyata yang terbentuk melalui upaya pendidikan. Dampak yang dihasilkan dari penerapan nilai-nilai tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati tentu membawa dampak pada perubahan akhlak santri, sebagaimana yang dinyatakan oleh Abidun Zuhri selaku Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin bahwa sejauh ini santri di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati berakhlak baik, semakin jarang melakukan pelanggaran, dan tidak ada kasus pembullying. Hal ini sebagai bukti bahwa mereka sudah mampu menerapkan nilai-nilai tasawuf dengan baik [12]. Pengaruh nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren ini sangat terlihat dan sangat berdampak sekali. Artinya jika seorang santri sudah menempati maqom Ikhlas, akan berdampak dalam melakukan amal. Misalnya diajarkan syari'at tarekat hakikat, jika santri sudah faham apapun nikmat yang diberikan Allah berupa ilmu, amal dan apapun pemberian Allah maka tidak akan muncul rasa iri atau dengki kepada santri yang lain. Kemudian sifat rendah hati, syarat utama mencari ilmu itu rendah hati. Maka dengan rendah hati tidak akan mudah merasa lebih kepada sesama teman, sehingga hal ini lebih tampak dalam sikap untuk saling menghargai dan tidak merasa sombong baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat dan orang lain. Sikap untuk saling

menghormati, sikap mencintai ilmu akan sangat terlihat sekali bagi seorang santri daripada yang tidak santri. Mengetahui batas-batas, adab, dan sebagainya.

Dampak lain juga tercermin dari perilaku para santri yang terlihat baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Syari'ah Toha bahwa akhlak semua santri baik, tidak ada pembullying karena sudah diajarkan sifat-sifat terpuji. Secara garis besar sifat-sifat tersebut langsung di praktekan. Perilaku yang baik dan sopan tersebut merupakan cerminan dari tasawuf yang telah dipelajari [10]. Siti Syari'ah Toha merasakan dampak dari penerapan nilai-nilai tasawuf oleh para santri sangat terlihat jelas melalui perilaku santri kepada sesama santri maupun kepada semua masyarakat. Selain itu, Siti Syari'ah Toha juga mengatakan jika santri di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin memiliki akhlak lebih baik dibandingkan santri di tempat lain, dalam arti tidak melakukan kenalakan yang ekstrim seperti banyak kasus yang beredar di Masyarakat saat ini. Sesuai dengan hal tersebut, dampak positif juga dirasakan oleh santri Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati yang telah menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Sejalan dengan hal tersebut, Chazdik selaku santri di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati mengatakan bahwa dampak positif yang dirasakan setelah mempelajari nilai-nilai tasawuf yaitu semakin besar rasa cinta kepada Allah dan semakin kuat rasa kedekatan dengan Allah, dia merasa Allah menunjukkan nikmat yang lebih banyak, serta hati menjadi lebih tenang karena hati lebih tertata karena dekat dengan Allah [16] Hal senada juga disampaikan oleh Faqih Hidayatullah yang menyatakan bahwa ilmu tasawuf telah mengubah kepribadiannya sedikit demi sedikit untuk membiasakan diri menghadirkan hati dalam setiap amal ibadah yang dilakukan. Menurutnya, ada tiga jalan manusia yang telah dipelajari, yang pertama adalah jalan lahiriyah yaitu dilakukan dengan ibadah. Yang kedua adalah jalan akal yang bisa dilakukan dengan belajar. Dan yang terakhir adalah jalan hati yang dilakukan dengan tasawuf. Ibadah yang dijalani sebagai sekedar kewajiban saja, maka akan penuh beban, tapi ibadah yang dilakukan atas dasar ketulusan hati dan ridho terhadap apa-apa yang Allah takdirkan, maka akan terasa ringan [17].

Penerapan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin memiliki dampak yang baik. Selain keterangan dari pendidik maupun santri, penulis juga mengamati bahwa pelaksanaan pendidikan di pesantren tersebut berjalan dengan baik. Nilai-nilai tasawuf tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari santri seperti perilaku sopan santun terhadap semua orang yang ditemui, sampai dengan kesederhanaan para santri.

Pada ranah sifat zuhad, dampak yang terlihat pada keseharian santri yaitu pada cara berpakaian yang sederhana, tidak memakai perhiasan, melakukan tirakat dengan puasa dan sholat sunnah, serta tidak menggunakan media elektronik kecuali ada kepentingan dan mendapatkan izin dari pengasuh pondok pesantren. Pada sifat qonaah, terlihat dari rasa cukup atas uang saku yang dimiliki dan tidak mencuri hak milik teman santri lainnya. Kemudian pada sifat sabar, terlihat pada ketaatan santri atas segala peraturan yang berlaku di pesantren dan tidak mementingkan hawa nafsu untuk melanggar peraturan pondok pesantren. Pada sifat tawakal, terlihat pada perilaku dzikir pagi dan petang serta berdoa setelah sholat sebagai tanda kepasrahan kepada Tuhan atas hasil dari usaha yang telah dilakukan. Kemudian pada sifat mujahadah, terlihat pada kehusyuan dalam sholat, memenuhi rukun dan syaratnya, rajin mengikuti pengajian

pesantren serta tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh pesantren. Pada sifat ridho, terlihat pada perilaku santri yang dengan senang hati menjalankan tata tertib pesantren. Pada sifat syukur, terlihat pada kegiatan dzikir dan doa sebagai bentuk terimakasih kepada Tuhan. Sedangkan pada sifat Ikhlas, terlihat pada pelaksanaan ibadah berupa sholat dan dzikir dengan selalu menghadirkan hati dan tidak membagi dengan sesuatu yang lain.

Dampak tersebut sesuai dengan teori dari Danah Zohar dan Ian Marshal bahwa terdapat sembilan tanda kecerdasan spiritual, diantaranya yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan menghadapi rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, kecenderungan untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan memiliki kemudahan untuk bekerja dengan penuh pengabdian dan tanggung jawab [18].

Tanda-tanda tersebut sesuai dengan implikasi nilai-nilai tasawuf seperti kemampuan bersikap fleksibel dengan mampu memposisikan diri kepada Tuhan, pendidik, dan sesama santri, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terlihat dari hadirnya hati di setiap melakukan ibadah, kemampuan menghadapi penderitaan terlihat dari rasa ridho dalam menjalankan peraturan pesantren, kemampuan menghadapi rasa sakit terlihat dari sabar ketika menghadapi ujian, kualitas hidup yang terlihat dari perilaku yang melibatkan Allah dalam segala hal, enggan menyebabkan kerugian dengan tidak melanggar peraturan pondok, melihat keterkaitan dengan berbagai hal dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan, kecenderungan bertanya dengan melakukan diskusi halaqoh, serta bekerja dengan penuh pengabdian dengan menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati menghasilkan dampak yang positif bagi para santri. Dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf, terjalin tiga hubungan yang baik yaitu hubungan santri dengan Tuhan, hubungan santri dengan pendidik, dan hubungan santri dengan sesama santri. Sesama santri menunjukkan hubungan yang baik, hal ini terlihat dari keseharian santri yang jauh dari kata permusuhan dan perundungan, tetapi saling tolong-menolong dan menjalin kebersamaan. Kemudian sikap santri kepada para pendidik di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin sangat baik, hal ini terlihat dari akhlak dan tutur kata yang baik terhadap para pendidik. Santri memiliki ketenangan batin karena merasa dekat dengan Allah, hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa santri telah mencapai tingkat taqrib (dekat dengan Allah). Rasa taqrib tersebut menjadi bukti bahwa Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati telah berhasil menerapkan nilai-nilai tasawuf kepada para santrinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa:

- a. Penerapan nilai-nilai tasawuf sesuai dengan ajaran Syekh Ahmad Rifa'i di Pondok Pesantren Rifa'iyah dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati. Program yang dilakukan oleh pihak pondok adalah dengan upaya pengenalan dan

pemahaman, keteladanan pendidik, serta latihan dan pembiasaan. Pengenalan dan pemahaman di pesantren tersebut dilakukan oleh Kiai yang mengampu Kitab Abyanal Hawaij menggunakan metode bandongan dan kajian bahasa (lafadz makna). Kemudian keteladanan pendidik yang diupayakan melalui pemilihan Ustadz-Ustadzah yang alim adil memiliki tingkat keilmuan yang tinggi dan memiliki sanad keilmuan yang sampai kepada Syekh Ahmad Rifa'i. Sementara latihan dan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan maupun melalui peraturan-peraturan di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadin. Penerapan nilai-nilai tasawuf di pesantren tersebut berdampak positif terhadap para santri, hal ini dibuktikan dengan akhlak yang baik kepada sesama santri maupun kepada para masyarakat.

- b. Implikasi dari implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren ini adalah terbentuknya santri yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan kesadaran untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT. Selain itu, terjalin tiga hubungan yang baik yaitu hubungan santri dengan Tuhan, hubungan santri dengan pendidik, dan hubungan santri dengan sesama santri. Antar sesama santri menunjukkan hubungan yang baik, terlihat dari keseharian santri yang menjalin kebersamaan. Lalu sikap santri kepada para pendidik terlihat dari akhlak dan tutur kata yang baik. Dan hubungan santri dengan Allah, terlihat bahwa santri memiliki ketenangan batin karena merasa dekat dengan Allah SWT.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. D. P. Nasional, "Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional," 2003.
- [2] D. P. P. Maulana and D. Noviani, "Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam," *IHSANIKA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 4, pp. 123-134, 2023.
- [3] M. A. Khoiruddin, "Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern," *Tribakti J. Pemikir. Keislam.*, vol. 27, no. 1, pp. 113-130, 2016.
- [4] A. Djamil, *Perlawanan kiai desa: pemikiran dan gerakan Islam Kh. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- [5] M. Ilallah, M. Ali, and A. Fakhri, "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam," *CENDEKIA J. Ilmu Pengetah.*, vol. 2, no. 4, pp. 306-317, 2022.
- [6] Toha Ja'far, Wawancara, (Pati, 29 Oktober 2024).
- [7] Nur Hidayah, Wawancara, (Pati, 29 Oktober 2024).
- [8] K. Kadi and H. Khoiriyah, "Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri," *Indones. J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 213-228, 2022.
- [9] M. T. Ja'far, *Metode Pengajaran Kitab Tarajumah*. Pati: PD Umri, 2020.
- [10] Siti Syari'ah Toha, Wawancara, (Pati, 29 Oktober 2024).
- [11] N. Yasin and S. Sutiah, "Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang," *Al-Musannif*, vol. 2, no. 1, pp. 49-68, 2020.
- [12] Abidun Zuhri, Wawancara, (Pati, 23 Juni 2024).

- [13] Ihya'uddin, Wawancara, (Pati, 5 November 2024).
- [14] Nur Ianah, Wawancara, (Pati, 30 Oktober 2024).
- [15] A. Gofur, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyharayah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2021," 2021.
- [16] Chazdik, Wawancara, (Pati, 30 Oktober 2024).
- [17] M. Faqih Hidayatullah, Wawancara, (Pati, 30 Oktober 2024).
- [18] D. Zohar and I. Marshall, SQ-Kecerdasan spiritual. Mizan Pustaka, 2007.